

KECERDASAN EMOSI, INTELIGENSI, DAN PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Muslimah Zahro Romas
Universitas Proklamasi 45
Yogyakarta

Ninety nine students grade 11 participated on this study in order to understand the relationship between emotional intelligence, cognitive intelligence, and student's school performance. The former two variables were the independent variable whilst the third was the dependent variable. This study revealed that there was no relationship emotional intelligence and school performance although student's cognitive intelligence was controlled. It was found that there was no relationship between student's cognitive intelligence and school performance although the emotional intelligence was controlled. The last result showed that there was no relationship among those three variables. According Bloom, school performance was more likely influenced by the question type of the school exam rather than the emotional and cognitive intelligences.

Key word: Emotional intelligence, cognitive intelligence, school performance.

Belajar merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan tidak terbatas pada pendidikan formal yang ditempuh oleh seseorang di berbagai tingkat lembaga pendidikan. Kegiatan belajar pada hakekatnya adalah kegiatan yang paling pokok, karena dasar dari belajar adalah adanya perubahan perilaku yang kompleks baik pada aspek kepribadian, maupun kognitif. Hal ini meliputi kemampuan secara fisik dan psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, ketrampilan, kecakapan, dan kebiasaan atau sikap.

Kegiatan belajar yang kompleks itu dapat terlihat jelas pada kurikulum tingkat SMA. Murid-murid SMA yang perkembangan kognitifnya sudah sampai pada tahap operasional formal (Jean Piaget dalam Yusuf, 2000), sudah mampu berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak, dapat berpikir secara hipotetis abstrak, sistimatis dan ilmiah dalam memecahkan masalah. Jadi siswa SMA sudah mampu untuk mempelajari hal-hal abstrak seperti ilmu agama dan matematika tingkat lanjut. Ketika kemampuan kognitifnya itu bisa berjalan dengan optimal, maka prestasi belajarnya yang bisa dilihat pada nilai rapor,

juga akan meningkat drastis.

Prestasi akademik yang tinggi ini kemudian akan membuat individu menjadi lebih percaya diri, termasuk dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Purwanto, 2000). Penyelesaian masalah oleh individu yang berprestasi ini, tidak terlepas dari kemampuannya dalam menjalin relasi sosial, sebab teman-temannya itulah yang ikut terlibat dalam penyelesaian masalah. Ini artinya individu mempunyai kecerdasan kognitif sekaligus emosi. Meskipun demikian, kecerdasan kognitif hanya menyumbang paling tinggi sekitar 35% sampai 45% (Wirawan, 2000), bahkan hanya 20% saja (Goleman, 1999) dari kesuksesan seseorang. Sisanya yaitu 80% kesuksesan seseorang diraih lewat kecerdasan emosinya (Goleman, 1999). Meskipun kecerdasan kognitif sumbangannya relatif sedikit, namun kecerdasan emosi tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa didukung oleh kecerdasan kognitif.

Dalam lingkup akademik, prestasi belajar yang optimal bisa diraih tidak hanya karena kecerdasan kognitif saja tetapi juga kecerdasan emosi. Bila seorang pelajar ingin berprestasi tinggi, maka ia harus mempunyai inteligensi yang cukup sekaligus kemampuan penataan emosi yang stabil (Wimbarti, 2002). Emosi yang stabil adalah sumber bagi kecerdasan, kepekaan, kedermawanan, bahkan kebaksanaan (Cooper & Sawaf, 1998). Karena itu kemampuan seseorang untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan disebut kecerdasan emosi (Patton, 1998).

Secara lebih rinci, Cooper dan Sawaf (1999) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi menuntut individu untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain, untuk menanggapi emosi yang muncul itu secara tepat, kemudian menerapkan dengan efektif energi emosi itu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu murid yang dapat mengelola emosinya dengan baik, tidak akan cepat frustrasi dalam menghadapi suatu masalah. Ini karena kemampuan sosial dan kemampuan kognitifnya dapat berjalan seimbang. Artinya ia mampu menjalin relasi orang-orang yang ada di sekitarnya dengan baik. Namun ia juga bisa memotivasi diri sendiri untuk menggali potensi diri yang unik, sehingga ia dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

Penelitian ini ingin mengetahui seberapa jauh hubungan antara kecerdasan emosi dan inteligensi, dengan prestasi belajar siswa SMA. Ini karena kecerdasan emosi dan inteligensi merupakan aspek kepribadian yang dapat memperkirakan prestasi belajar sedini mungkin.

Prestasi Belajar

Pembahasan pertama dalam penelitian ini adalah prestasi belajar, sebagai variabel tergantung. Menurut Wirawan (1975) prestasi belajar adalah hasil atau kecakapan yang

diperoleh seseorang setelah melakukan perbuatan belajar. Menurut Sukarti (1986) prestasi belajar merupakan suatu tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan seseorang tentang tugas belajar di sekolah. Prestasi belajar itu bisa dilihat dan diperbandingkan dengan murid lain, dari hasil rapornya atau nilai-nilai ujiannya (Suryabrata, 1990). Prestasi belajar memberikan informasi tentang sejauh mana siswa melakukan tugas belajar disekolah, dan penguasaan materi pelajaran yang sudah diberikan guru (Masrun & Martaniah, 1973).

Agar prestasi belajar itu bisa optimal, maka dukungan dari seperangkat faktor fisik, psikhis, dan lingkungan individu merupakan hal yang sangat penting (Suryabrata, 1985). Faktor fisik penting karena hal itu mencakup kondisi kesehatan dan panca indera. Murid yang sering sakit dan terganggu kemampuannya dalam melihat, cenderung rendah prestasinya. Kemudian faktor psikologis meliputi minat, inteligensi, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif lainnya. Individu yang rendah faktor psikologisnya, cenderung rendah pula prestasi belajarnya. Selanjutnya faktor lingkungan individu yang berpengaruh terhadap prestasi belajarnya yaitu situasi pergaulan teman sebaya, kurikulum, sarana dan fasilitas pendidikan, program studi, dan keadaan guru. Faktor guru ini kuat pengaruhnya, karena harapan dan perilaku guru yang positif akan mendorong prestasi belajar murid (Brophy, 1979; Feldman & Theiss, 1982).

Pembahasan kedua dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi, sebagai variabel bebas pertama. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, untuk bertahan terhadap frustrasi, mampu mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan. Kecerdasan emosi ini penting untuk mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, berdoa. Oleh karena itu kecerdasan emosi mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (Goleman, 1996, 1999).

Ahli lain (Solovey dan Mayer, dalam Shapiro, 1997) mengartikan kecerdasan emosi sebagai himpunan dari kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, kemampuan untuk melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya pengendalian emosi. Patton (1998) menegaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif, dan meraih kesuksesan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi meliputi lima wilayah yaitu kesadaran diri, kemampuan mengatur diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan berempati, dan ketrampilan sosial (Salovey, dalam Goleman, 1999).

Pembahasan ketiga peneltian ini adalah inteligensi, sebagai variabel bebas kedua. Inteligensi adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif (Chaplin, 1999). Binet (dalam Sukardi, 1990) mengartikan

inteligensi sebagai kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri. Menurut Wechler dan Bernard (dalam Azwar, 1996) inteligensi adalah kumpulan kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, dan untuk menghadapi lingkungan dengan efektif.

Tingkat inteligensi individu berbeda-beda, karena berbagai alasan yaitu keturunan, latar belakang ekonomi, lingkungan tempat tinggal, kondisi fisik, dan iklim emosi (Bayley dalam Slameto, 1995). Selanjutnya Crow dan Crow (1984) membuktikan bahwa lingkungan yang baik berpengaruh dan membantu anak untuk berbuat lebih daripada potensi-potensi yang dimilikinya dibandingkan dengan anak dari lingkungan yang kurang baik.

Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi Belajar

Kecerdasan emosi dapat dipelajari, dikembangkan dan disempurnakan kapan saja dan pada usia berapa saja (Cooper & Sawaf, 1999). Ini penting untuk disebutkan sebab emosi merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi perilaku individu, termasuk perilaku dalam mencapai kesuksesan (Shapiro, 1997). Kemampuan pengendalian emosi dibutuhkan pada saat terjadi rangsangan emosi pada diri individu sehingga hal itu akan membimbing individu menggunakan emosi secara efektif. Proses ini merupakan energi untuk memicu semangat belajar, memotivasi diri, mempercepat penalaran dan dapat memicu kreativitas dan inovasi (Cooper & Sawaf, 1999). Penggunaan emosi pada remaja dan hubungannya dengan prestasi belajar penting untuk dikemukakan sebab kematangan emosi remaja ditandai oleh adanya cinta kasih yang memadai, simpati, altruis (senang menolong orang lain), sikap menghargai orang lain, dan ramah.

Selanjutnya remaja diharapkan mampu mengendalikan emosi sehingga tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis, dan dapat menghadapi frustrasi secara wajar (Yusuf, 2000), terutama ketika menghadapi rintangan belajar. Kematangan emosi merupakan konsep kecerdasan emosi dan merupakan dasar bagi murid untuk merasa berharga sehingga ia meraih kesuksesan. Kecerdasan emosi yang tinggi akan menuntun murid untuk mampu mengontrol emosinya secara konstruktif sehingga ia dapat berkomunikasi dengan lingkungan secara baik dan dapat meraih prestasi belajar yang tinggi.

Hubungan Antara Inteligensi Dengan Prestasi Belajar

Kecepatan penyelesaian masalah erat hubungannya dengan kemampuan inteligensi seseorang. Berdasarkan hal itu seseorang sering mendapat julukan sebagai orang yang pandai, bodoh, genius, pandir, dungu, bahkan idiot (Purwanto, 2000). Penyelesaian masalah

itu juga meliputi masalah akademis, sehingga kecerdasan seseorang diharapkan mempunyai hubungan yang positif dengan hasil belajarnya (Hendrojuwono, 1985). Diperkirakan 25% prestasi belajar seseorang dapat dijelaskan dari faktor inteligensi (Suryabrata, 1985).

Atkinson dan kawan-kawan (n.d.) menjelaskan bahwa nilai tes inteligensi berkorelasi dengan berbagai parameter prestasi akademik seperti nilai rapor, keberlangsungannya di sekolah, dan kemungkinan lulus. Juga dijelaskan oleh ahli tersebut bahwa korelasi antara inteligensi dan prestasi akademik pada sekolah lanjutan adalah berkisar antara 0,50 - 0,60. Namun Laird (dalam Wirawan, 2000) justru menjelaskan bahwa inteligensi hanyalah salah satu faktor saja yang berperan menentukan kesuksesan hidup seseorang.

Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Inteligensi Dengan Prestasi Belajar.

Emosi sangat berpengaruh terhadap proses belajar seseorang. Murid SMA yang sedang mengalami emosi yang kuat seperti marah, frustrasi, cemas, atau sedih, akan sulit berkonsentrasi dalam pelajarannya. Anak-anak yang sering disakiti kurang mampu belajar dibandingkan anak yang jarang disakiti (Elias, Tobias, & Friedlander, 2003). Di negeri Belanda ditemukan bahwa kurang lebih 30% pelajar SD dan sekolah menengah kurang optimal prestasinya meskipun mereka mempunyai bekal inteligensi yang memadai. Alasannya, mereka mengalami masalah sosial dan emosional (Monks, Knoers, & Haditono, 1999). Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan kesuksesan akademik, maka diperlukan kecerdasan emosi yang memadai.

Kecerdasan emosi berinteraksi dengan kemampuan inteligensi, sehingga individu mampu menyelesaikan masalah dengan efektif. Ini penting untuk dikemukakan sebab keberhasilan individu dalam kehidupan ditentukan oleh kecerdasan emosi dan intelektualnya sekaligus. Artinya kecerdasan intelektual tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosi (Goleman, 1999).

Penjelasan di atas terlihat bahwa ada hubungan antara tiga variabel yaitu prestasi belajar, kecerdasan emosi, dan inteligensi. Oleh karena itu penelitian ini mengharapkan bisa menjawab hipotesis pertama yaitu ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa SMA, bila inteligensi dikendalikan. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi prestasi belajar siswa SMA. Hipotesis kedua yaitu ada hubungan positif antara inteligensi dengan prestasi belajar siswa SMA, bila kecerdasan emosi dikendalikan. Artinya, semakin tinggi inteligensi maka semakin tinggi prestasi belajar siswa SMA. Hipotesis ketiga yaitu ada hubungan positif antara kecerdasan emosi, inteligensi dengan prestasi belajar siswa SMA. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi

dan inteligensi siswa, maka semakin tinggi prestasi belajarnya.

METODE PENELITIAN

Sembilan puluh sembilan murid kelas 11 SMA PIRI 2 Yogyakarta adalah subjek penelitian ini. Teknik pengambilan sampel adalah *incidental purposive sampling*, yakni pemilihan sekelompok subjek berdasarkan sifat-sifat yang sesuai dengan ciri-ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya. Pengambilan sampel dilakukan secara langsung yaitu murid yang telah disediakan oleh sekolah. Kriteria subjek adalah murid yang kelas 11 SMA PIRI 2 Yogyakarta, telah menyelesaikan proses belajar selama satu semester, dan telah mengerjakan semua tugas yang ditentukan dalam penelitian.

Variabel prestasi belajar diperoleh dari nilai rerata rapor dalam satu semester dari 14 pelajaran. Variabel kecerdasan emosi diukur dengan Skala Kecerdasan Emosi dari Salovey. Skala ini terdiri dari enam aspek yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan berempati, dan memiliki ketrampilan sosial. Semula, skala ini terdiri dari 56 butir, setelah uji coba tinggal 30 butir yang sah. Indeks validitasnya berkisar dari 0,38 sampai 0,69, dan koefisien reliabilitas berkisar dari 0,53 sampai 0,59.

Variabel inteligensi diukur dengan menggunakan *Tes Advanced Profressive Matrices* (APM). Tes ini terdiri atas dua set dan bentuknya non-verbal Set pertama disajikan dalam buku tes set I yang berisikan 12 butir soal tes. Kemudian set kedua berisikan 36 butir soal tes yang disajikan dalam buku soal tes set II. Butir-butir soal tersusun dari yang termudah sampai yang tersukar. Ukuran kemampuan intelektual seorang siswa akan dapat dilihat dari skor total yang dicapai masing-masing individu. Hasil penelitian yang dilakukan Rosyid (1999) menunjukkan koefisien reliabilitas APM adalah 0,91.

Untuk analisis data digunakan ANOVA dengan piranti lunak SPSS 9.01 for Windows.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data menunjukkan korelasi negatif yang tidak signifikan antara kecerdasan emosi dan prestasi belajar dengan variabel inteligensi dikendalikan yaitu $r = -0,0278$ dengan $p = 0,394$ ($p > 0,01$). Kemudian $r = 0,1027$ dengan $p = 0,160$ ($p > 0,01$), untuk menunjukkan korelasi yang tidak signifikan antara inteligensi dan prestasi belajar dengan mengendalikan variabel kecerdasan emosi. Selanjutnya $F = 0,501$ atau $r = 0,072$ dengan $p = 0,607$ ($p > 0,01$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi, inteligensi dan prestasi belajar.

DISKUSI

Hipotesis pertama ditolak yaitu tidak ada hubungan antara positif antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa SMA, meskipun variabel inteligensi telah

dikendalikan. Artinya prestasi belajar murid tidak dipengaruhi oleh kecerdasan emosinya tetapi oleh kemampuan-kemampuan kognitif seperti persepsi, ingatan dan berpikir (Suryabrata, 1985). Menurut Bloom (dalam Suryabrata, 1985) kompetensi kognitif adalah sejauh mana murid menguasai materi yang dipelajarinya. Kompetensi itu terdiri dari enam taraf yang sifatnya berjenjang dari yang paling rendah sampai tinggi yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Kompetensi kognitif dari Bloom ini sering dijadikan pertimbangan untuk menyusun soal-soal ulangan atau ujian yang dijadikan alat untuk mengukur tingkat kognitif siswa. Tingkat kognitif ini kemudian dijadikan ukuran hasil akhir atau prestasi belajar. Jadi bukan kecerdasan emosi yang mempengaruhi prestasi belajar murid SMA, tetapi taraf pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi murid terhadap materi pelajaran yang telah diterimanya.

Hipotesis kedua juga ditolak yaitu tidak ada hubungan positif antara inteligensi dengan prestasi belajar siswa SMA, meskipun variabel kecerdasan emosi dikendalikan. Ini karena materi tes APM yang digunakan untuk memprediksi inteligensi berupa gambar-gambar tanpa menggunakan bahasa tertulis maupun lisan, sehingga subjek mungkin salah mengerti. Oleh karena itu pada masa depan, penelitian di Indonesia yang menggunakan tes APM hendaknya perlu mengadakan uji coba terlebih dahulu, agar kemampuan efisiensi intelektual individu dapat terungkap dengan benar sehingga bisa membedakan secara jelas perbedaan kemampuan intelektual yang superior dan yang inferior (Sugiyanto, dkk, 1984).

Alasan lainnya bagi tidak terbuktinya hipotesis kedua mungkin berhubungan dengan kurang luasnya pergaulan sosial, kurang mampu mengemukakan cita-cita yang tinggi, tidak ada kesempatan untuk mengembangkan diri, dan kurang gigih memperjuangkan cita-citanya (Purwanto, 2000). Selain itu, faktor lain yang mungkin berpengaruh adalah kurangnya faktor perhatian, merasa tidak berminat dan tidak berbakat, kurang motivasi, kurang matang, dan merasa kesepian (Slameto, 1995).

Hipotesis ketiga juga ditolak yaitu tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi, inteligensi dengan prestasi belajar siswa SMA. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan inteligensi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi fisiologis, psikologis, dan lingkungan. Ketiga faktor ini memang kurang diidentifikasi secara mendetil.

Rekomendasi penelitian untuk pihak sekolah adalah prediksi prestasi belajar murid sekolah hendaknya mempertimbangkan pentingnya faktor-faktor internal murid seperti minat, bakat, motivasi, kematangan, keuletan dan ketekunan, kelelahan. Kemudian faktor eksternal juga harus diperhatikan yaitu meliputi situasi keluarga, sekolah terutama pengaruh guru, dan masyarakat.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu perlu dipertimbangkan lagi penggunaan alat tes APM dalam pengungkapan inteligensi. Sebaiknya perlu diadakan pra penelitian terlebih dahulu, khusus tentang keandalan tes itu untuk murid-murid di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, L. R, dkk. (n.d.) *Pengantar psikologi*. Jilid 2. Edisi Ke-11. Jakarta: Interaksara
- Azwar, S. (1996). *Pengantar psikologi inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Brophy, J. E. (1979). Teacher behavior and it's effects. *Journal of Psychology*, 71 (6), 733-750.
- Chaplin, P.J. (1999). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Crow, L. D. & Crow, A. (1987). *Psikologi pendidikan*. (Terjemahan Kasijan, Z.). Surabaya: Bina Ilmu.
- Cooper, R. K & Sawaf, A. (1998). *Executive EQ: Kecerdasan emosional dalam kepemimpinan organisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Elias, J. M., Tobias, E.S., & Friedlander. (2003). *Cara-cara efektif mengasuh EQ remaja*. Bandung: Kaifa
- Feldman, R.S. & Theiss, A.J. (1982). The teacher and student as pigmallions joint effect of teacher and student expectations. *Journal of Educational Psychology*, 74 (3), 217- 223.
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan emosional*. (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan emosional. Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hendrojuwono (1985). *Psikologi belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Masrun & Martaniah, S.M. (1973). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Psikologi
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (1999). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Patton, P. (1998). *Kecerdasan emosi Landasan untuk meraih sukses pribadi dan karir*. Malang: Mitra Media.
- Purwanto, M. N. (2000). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosyid, H. F. (1991) *Studi pendahuluan mengenai validitas dan reliabilitas tes APM*. Laporan penelitian pada Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Shapiro, L. E. (1997). *Mengajarkan emosional intellegence pada anak*. Jakarta: Gramedia.
- Slameto. (1995). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyanto, dkk. (1984). *Informasi tes*. Edisi ke-1. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Sukardi, D. K. (1997). *Analisis tes psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukarti (1986). *Suatu studi mengenai prediksi terhadap prestasi belajar di STM di Yogyakarta*.

Desertasi tidak dipublikasikan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Suryabrata, S. (1985). *Psikologi belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Suryabrata, S. (1990). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

Wimbarti, S. (2002). *Kecerdasan emosi: Urgensi dan strategi pengembangannya*. Seminar nasional pada jurusan psikologi UNS Semarang.

Wirawan, Y. G. (1975). Penelitian tentang faktor-faktor psikologis yang bertalian dengan perbedaan antara prestasi dan kemampuan dari para pelajar SMP di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 1 (6), 1-20.

Wirawan, Y. G. (2000). *Bunga rampai psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yusuf, S. (2000). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakakarya